



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu dan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan anak usia dini sangat penting ketika anak mulai memasuki usia 0-7 tahun disebut masa emas atau *golden age*. Mengingat pentingnya pendidikan anak untuk membentuk karakter yang baik maka orang tua dan guru haruslah menjadi tauladan bagi anaknya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak untuk membentuk karakter anak. Seperti halnya anak yang sejak dini telah dilatih untuk berakhlak mulia maka akan terbentuk karakter baik pada diri anak tersebut.²

¹Undang Undang No. 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Kertamuda, Miftahul Achyar, 2015, *Golden Age. Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gramedia, Hlm. 9.



"Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 bahwa tujuan dari pendidikan usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Seorang anak akan mendapatkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menonjolkan perkembangan sesuai perkembangan anak. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.³

Pentingnya pendidikan anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya.⁴ Dalam dunia psikologi, disebutkan anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan pendidikan. Mereka menyebutnya dengan istilah *golden Age*, yaitu seorang anak yang mempunyai potensi sangat besar untuk berkembang pada usia ini. Pada masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk mengarahkan dan memberikan pendidikan kepada anak.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih diarahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini harapannya ilmu

³ Fari Ulfah, Manajemen PAUD, *Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet: 1, hlm 22-23

⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD, Tinjauan Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012) cet.1, hlm. 61.



akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak mulia. Dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar.⁵

Pembelajaran mempunyai pengertian yaitu suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian. Pengertian ini lebih di arahkan kepada perubahan individu seseorang, baik menyangkut ilmu pengetahuan maupun berkaitan dengan sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. . Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Sebelum proses pembelajaran dimulai guru melaksanakan metode pembiasaan di luar kelas.

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Adanya metode ini dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh munculnya teori behaviorisme. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai ia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Untuk anak usia dini, metode ini sangat baik

⁵ *Ibid*, hlm. 131.

digunakan karena anak masih suka menerima dan ia belum banyak terpengaruh oleh dunia luar. Ketika dari kecil seseorang dibiasakan untuk berbuat baik, niscaya akan tertanam kebaikan pula di dalam dirinya. Demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya, dalam hal ini seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didiknya supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari (dewasa). Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.⁶ Pembiasaan yang dilakukan guru disekolah biasanya menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran menurut Kemp & Dayton dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Berbagai manfaat media pembelajaran adalah penyampaian pelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran bisa lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif, lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat, Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan, Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif.⁷

Audio Visual adalah merupakan bentuk media pembelajaran yang mudah dijangkau dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Audio visual

⁶ Muhammad Fadlillah, *op., cit*, hlm. 166.

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 19-23.

dapat menampilkan pesan yang memotivasi. Kegunaan Audio visual adalah mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar, menjadikan model yang akan ditiru oleh siswanya dan menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasa atau sesuatu masalah. Media yang digunakan adalah *Tape* dan suara, penggunaan media audio dalam pembelajaran dibatasi hanya oleh imajinasi guru dan siswa.

Media audio visual dapat digunakan dalam semua fase pembelajaran mulai dari pengantar atau pembukaan ketika memperkenalkan topik bahas sampai kepada evaluasi hasil belajar siswa. Penggunaan media audio visual sangat mendukung sistem pembelajaran. Sebelum melanjutkan ke pembelajaran guru harus mempersiapkan diri yaitu merencanakan dan menyiapkan diri sebelum penyajian materi. Salah satunya yaitu dengan cara memeriksa dan mencobakan materi, menyebutkan nama hari, tanggal, bulan dan tahun atau dengan cara menyebutkan huruf-huruf hidup ataupun angka dari 1 sampai 10.

Selain mempersiapkan diri guru membangkitkan kesiapan siswa agar memiliki kesiapan untuk mendengarkan, misalnya dengan cara memberikan komentar awal dan pertanyaan-pertanyaan misalkan dengan saling tanya jawab. Di samping itu anak dilatih mendengarkan materi melalui audio. Tuntun siswa untuk menjalani pengalaman mendengarkan dengan waktu yang tepat, dorong siswa untuk mendengarkan dengan tenang, pusatkan dengan perhatian pada materi audio, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan dengan kemauan, dan dengan sadar menghubungkan apa yang didengar.⁸

Seorang guru atau pendidik harus mampu mengembangkan pembelajaran

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 148-151

yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang lebih kompleks atau tinggi (*high order thinking skill*) yaitu dari kemampuan seperti mengingat, mengenal hal-hal dasar tentang apa, di mana, kapan, ke tingkat berpikir tinggi, seperti kemampuan mengkaji, memilah, menyintesis, dan kemampuan menilai, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, artinya peserta didik dapat menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana. Pembelajaran yang baik dan efektif akan memberikan ruang dan peluang agar anak dapat belajar lebih aktif serta dapat mengeksplorasi keingintahuan melalui kemampuan dan/ atau potensi yang dimilikinya, dan hal ini tentunya memerlukan bantuan/bimbingan yang baik dan tepat dari guru/pendidik dan disertai kearifan profesional.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibu Sunarwati, selaku guru kelas TK A Kartika IV-89 Bangkalan pada tanggal 2 Februari 2018, bahwa ada anak ketika dalam proses hafalan do'a harian di sekolah belum bisa, hal ini tidak efektif, karena dalam proses belajar berlangsung anak waktu proses belajar mengajar berlangsung anak memperhatikan, dan mendengarkan, Akan tetapi anak sulit untuk mau menghafalkan. Dalam hal ini ketika peneliti mewawancarai guru yang lain tentang anak-anak yang bersangkutan. Beberapa guru juga mengatakan bahwa ketika di rumah orang tua tidak ikut andil dalam mengajarkan anak dalam menghafalkan do'a-do'a, karena orang tua anak sudah menyerahkan semua tanggung jawab ke guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, usia anak antara 4 sampai 5 tahun masuk dalam kategori kelas A. Menurut Ibu sunarwati beliau adalah wali kelas kelompok A di TK Kartika beliau juga belum bisa maksimal dalam membantu anak-anak dalam menghafalkan do'a-do'a harian. Pada kelas A anak diajarkan untuk menghafal doa-doa harian. Mereka diminta untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan bimbingan guru. Menghafal doa-doa harian merupakan



kegiatan atau proses mengulang atau mengingat sesuatu, baik itu dengan membaca atau mendengar. Belajar menghafal sesuatu yang sifatnya wajib untuk anak di sekolah Tk Kartika IV-89 maka dari itu wajib membaca Doa-Doa harian. Dalam agama islam kita dianjurkan untuk berdoa, karena berdoa sebagai penghubung antara mahluk dan khaliq-nya. Mengajari anak untuk berdoa juga sangat penting untuk usia dini itu perlu dipupuk dan di tanamkan dengan baik. Maka mereka nantinya akan siap menjadi anak yang memiliki moral dan sopan santun yang baik. Menanamkan nilai agama bisa di lakukan dengan mengajari anak dengan mengucapkan doa-doa harian. Salah satu upaya untuk melahirkan pribadi yang baik dengan kriteria yang di dapat oleh anak usia dini untuk membiasakan diri dalam mempelajari dan praktik doa harian sebanyak 25 kumpulan doa-doa harian yang di praktekkan dalam pembelajaran di sekolah Tk Kartika IV-89 adalah 1. Doa sebelum makan, 2. Sesudah makan, 3. Doa alfatehah, 4. Doa untuk kedua orang tua, 5. Doa berpergian, 6. Doa agar tidak di gigit ular, 7. Doa sebelum tidur, 8. Doa sesudah tidur, 9. Doa masuk ke kamar mandi, 10. Doa keluar kamar mandi, 11. Doa untuk keselamatan dua akherat, 12. Doa masuk rumah, 13. Doa keluar rumah, 14. Doa turun hujan, 15. Doa mau belajar, 16. Doa sesudah belajar, 17. Doa memakai baju, 18. Doa azhan, 19. Doa saat mimpi buruk, 20. Doa saat bercermin dan tidak lupa membaca Asmaul Husnah. Setelah itu guru memberikan pembelajaran dengan sesuai buku (LKS) dengan memberi pertanyaan nama- nama hari, tanggal, bulan dan tahun kepada anak.

Sebelum istirahat anak dibimbing guru untuk membaca do'a sebelum makan setelah itu ketika anak sudah selesai istirahat waktu masuk sebelum mereview pembelajaran anak dimita guru untuk membaca do'a sesudah makan. Kemudian guru melanjutkan pertanyaan tetang pelajaran tadi. Setelah itu guru juga



mengajarkan anak tentang do'a-do'a lainnya misalkan seperti: do'a sebelum tidur, do'a sesudah bangun tidur, dan do'a-do'a keseharian lainnya. Dalam penelitian ini ada 3 anak yang kemampuan penguasaan hafalan do'anya terhambat karena guru belum bisa maksimal dalam pembelajaran agama.

Guru bukanlah penanggung jawab utama anak, setelah anak selesai mengikuti pelajaran disekolah anak akan pulang ke rumah. Ketika anak di rumah tanggung jawab sepenuhnya ada di tangan orang tua. Peran orang tua diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan berupa sarana dan prasarana belajar yang diperlukan peserta didik. Tidak harus sesuatu yang mewah, akan tetapi pemenuhan sarana dan prasarana ini bisa dari hal yang sangat sederhana.

Misalnya saja tempat belajar anak di rumah, penyediaan tempat belajar anak di rumah sangat berpengaruh terhadap pola belajar anak. Jika anak disediakan tempat belajar yang layak maka anak akan merasa nyaman untuk belajar. Penyediaan buku sangat berpengaruh, orang tua harus memberikan anak fasilitas alat-alat belajar agar anak merasa nyaman dan siap untuk belajar di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan suatu terobosan yang mampu memfasilitasi anak dalam penguasaan hafalan doa keseharian di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru juga harus maksimal dalam memberikan pelajaran terhadap anak.

Maka dari itu guru juga harus bisa mengerti bagaimana cara membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan media yang digunakan juga harus menarik untuk anak. Karena, ketika guru memberikan materi kepada anak dengan media, suasana, yang bagus atau yang mudah dipahami, maka anak akan dengan mudah untuk memahami materi kemudian tidak akan kesulitan dalam menghafalkan do'a keseharian yang diajarkan.



B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan bagaimana kemampuan penguasaan hafalan doa-doa harian seperti, doa al-fatihah, doa makan, sesudah makan dan doa-doa pendek lainnya. Berdasarkan masalah tersebut guru berupaya meningkatkan hafalan menggunakan metode pembiasaan seperti, guru mengulang hafalan doa-doa harian dengan menggunakan media audio visual. Audio visual yang digunakan guru dengan cara guru mengulang-gulang bacaan doa-doa harian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang bisa diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana kemampuan penguasaan hafalan Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Pembiasaan dengan media Audio Visual?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan mata kuliah perkembangan anak, aplikasi pendidikan komputer untuk anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan bagaimana cara memberikan pengajaran penguasaan hafalan doa-doa harian anak melalui metode



pembiasaan menggunakan media audio visual.

b. Bagi Guru TK

Bagi guru TK dapat mengetahui kemampuan penguasaan hafalan doa-doa harian anak melalui metode pembiasaan dan penggunaan metode audio visual.



